



ISSN 1693-7449

AL-ISHLAH

Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

STAIN PAREPARE

Jurnal Studi Pendidikan

Pendidikan Seumur Hidup : Perspektif Islam
dan Petuah Bugis
Oleh : Hannani

Epistemologi Pendidikan : Telaah Kritis atas Pemikiran
Murthada Mutahhari tentang Epistemologi
Oleh : Rustam Efendy

Problematika Putus Sekolah dan Pengangguran : Analisis
Sosial Pendidikan
Oleh : M. Dahlan Thalib

Kerajaan Islam Sejarah dan Perkembangannya : Kerajaan Turki
Usmani dan Dinasti Mughal
Oleh : M. Musyarif

Pengaruh Kolonial : Penjajahan Belanda dan Jepang Terhadap
Pendidikan Islam di Indonesia
Oleh : Ahdar Jamaluddin

Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi
Oleh Abd. Rauf Ibrahimmm

Halaman

Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Islam dan Petuah Bugis	1
Oleh : Hannani	
Epistemologi Pendidikan: Telaah Kritis atas Pemikiran Murthada Mutahhari tentang Epitemologi	23
Oleh : Rustan Efendy	
Problematika Putus Sekolah dan Pengangguran: Analisis Sosial Pendidikan.....	51
Oleh : M. Dahlan Thalib	
Kerajaan Islam Turki Usmani (Sejarah dan Perkembangannya)....	.75
Oleh : M. Musyarif	
Pengaruh Kolonial: Penjajahan Belanda dan Jepang terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	97
Oleh : Ahdar Jamaluddin	
Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi.....	118
Oleh : Abd. Rauf Ibrahim	
Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan Menurut Pandangan Filsafat Hedonisme.....	140
Oleh : H. Abd. Rahman F	

Pendidikan dan Realitas Kesetaraan Gender: Studi Kasus
Pada Madrasah di Kota Parepare..... 155
Oleh : Anwar

Analisa Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali..... 178
Oleh : Abdullah Thahir

Aliran Nahwu di Bagdad.....196
Oleh : H.Muh. Iqbal Hasanuddin

ANALISA KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL GHAZALI

Oleh

Abdullah Thahir

Abstract

Al - Gazali thinking about the concept of an ideal education still seem relevant and needed in today's era , needs to be studied and used as a source of materials and methods of Islamic education , amid diverse educational theories that made references to the institution , including the institution of Islamic education . Primacy of thought of al - Ghazali on education lies in its ability to combine the ideals and norms of education with aspects derived from the Qur'an and al - Hadith .

Islamic education is ideal if the thought and its application is a process of formation since the beginning , tailored to the child's development . From this aspect , which needs to be considered is the material is an integrated , developed the concept with extensive knowledge, develop communication skills , and forming attitudes that students think , and behave in positive ways

Keywords : Analysis , Concept of Education , Al - Gazali

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan pendidikan dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh faktor-faktor pendidikan, yang meliputi : faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, serta faktor lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan arah yang akan dituju dalam pelaksanaan pendidikan. Dan tujuan ini banyak ditentukan oleh sosio kultur suatu masyarakat.

Pendidik adalah orang yang melaksanakan tugas pendidikan, dalam arti bahwa orang tersebut mempunyai rasa tanggung jawab dalam rangka pembinaan dan pembentuk anak yang dibinanya.

Anak didik adalah person yang membutuhkan bantuan bimbingan ke arah kemandirian sehingga setelah mendapat-kan layanan dari orang dewasa sebagai pendidiknya tidak lagi mengantungkan diri sepenuhnya kepada orang lain. Sedang alat pendidikan berupa sarana yang dapat menunjang terlaksannya pendidikan. Dan yang termasuk ke dalam lingkungan pendidikan yaitu semua suasana yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan baik berwujud manusia maupun yang bukan manusia.

Kaitannya dengan pandangan Al-Ghazali terhadap kelima faktor di atas, akan penulis uraikan secara singkat, sebagai berikut

B. Faktor Determinan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Menurut pandangan Al-Ghazali, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan meliputi :

a. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil. b. Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat. c. Aspek ke-Tuhanan, yang mengantarkan manusia beragama dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

¹ Zainuddin et. al, *Seluk Beluk Pendidikan dari ul-Ghazali* (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 48 - 49

Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu ditempatkan dalam urutan pertama, mengingat ilmu itu merupakan kunci untuk mengetahui banyak persoalan. Untuk mencapai kesempurnaan kepribadian dan keutamaan akhlak sudah barang tentu seseorang harus memiliki pengetahuan tentang akhlak yang baik, dan untuk mendekati diri kepada sang Pencipta sangat susah tercapai tanpa ditopang oleh ilmu, sebab jalan untuk itu membutuhkan pengetahuan. Akan tetapi pengetahuan yang tidak diimbangi dengan sifat akhlak karimah akan membawa manusia kepada sifat kesombongan dan keangkuhan dan akan mengantar manusia kepada sifat pengingkaran terhadap tuhan.

Begitu pentingnya ilmu di mata Al-Ghazali, sehingga beliau pernah mengungkapkan;dan kesempurnaan keturunan Adam terletak pada kedekatan dirinya kepada Allah swt. dan kedekatan itu hanya dicapai dengan ilmu, semakin banyak dan dalam ilmu seseorang, maka semakin dekat pula ia kepada Allah dan semakin serupa pula ia dengan malaikat-Nya.²

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, sebagaimana yang dirumuskan, yakni ;

- a. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna.
- b. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak pada agama dan pada Tuhan.
- c. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif dan pengertian anak didik agar mereka dipersiapkan untuk kebahagiaan di masa datang.³

² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Fatihah Al-Ulum*, h. 5

³ .M. Djunaidi Ghani. *Arah Sasaran Tujuan Pendidikan*, (Malang, t.p., 1980), h. 56

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, akan ditemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-ghazali. Dalam rumusan Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 tahun 1989), disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan membentuk dan meningkatkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan segala perintahnya, dan menjauhi segala laranganNya, yaitu manusia yang berkembang akalnya serta berilmu pengetahuan tinggi, cerdas, terampil serta berbudi pekerti luhur, tajam kepekaan rasanya, berkepribadian serta dan memiliki semangat kebangsaan yang tebal.⁴

Menyimak rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di atas mempunyai relevansi yang erat dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yakni; pengembangan intelektual, pengembangan kerohanian yang meliputi pembinaan mental, kepribaddian serta pendekatan Ilahiyah.

2. Faktor Pendidik.

Yang dimaksud pendidik dalam uraian tentang faktor-faktor pendidikan dalam pandangan Al Ghazali adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sehingga dalam berbagai uraiannya beliau sering menggunakan istilah muallim, mudarris, muaddib dan al-walid. Oleh karena itu dalam uraian selanjutnya penulis kategorikan dalam istilah pendidikan.

⁴ Yusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 25 - 26

Dalam *Ihya'u Ulumuddin*, Al Ghazali mengemukakan; Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian yang paling mulia dari tubuh manusia adalah hatinya.⁵

Menurut penilaiar Al Ghazali, tugas memberikan layanan pengetahuan, bimbingan, tuntunan, merupakan sesuatu yang sangat mulia, sebab pendidik/guru turut mengembangkan akal, hati dan jiwa manusia ke arah kesempurnaannya. Oleh karena tugas guru sangat berkaitan dengan pengembangan aspek manusia secara utuh, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat dan tabiat yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Bahkan lebih dari itu seorang guru selayaknya terhindar dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dan hatinya sebab ia akan mengisi jiwa dan hati anak didiknya. Tidak pantas kiranya jika seorang guru yang akan memberikan layanan pendidikan kepada anak didik sementara dirinya tidak bersih dari sifat-sifat yang buruk.

Terkait dengan masalah kemuliaan tugas guru, maka orang yang menyandang dan menginginkan predikat guru hendaknya memiliki adab yang baik. Al Ghazali mewajibkan akhlak yang baik bagi seorang pendidik Islam, karena anak didiknya selalu melihat pendidiknya sbagai contoh yang harus diikutinya.⁶ Oleh karena itu ia menetapkan syarat-syarat

⁵. Zainuddin at. al., *Op. cit.*, h. 53

⁶Departemen Agama, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Proyek Pembinaan Prasarana dan Saranaperguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam, 1983/1984), h. 167-168

sifat kepribadian bagi seorang pendidik / guru. syarat-syarat tersebut meliputi :

1. Sabar menerima masalah-masalah yang diajukan murid dan harus diterima baik.
2. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih merek.
3. Harus sopan dan tidak riya'.
4. Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang dhalim
5. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
7. Menanamkan sifat bersahabat dalam hatinya terhadap semua muridnya.
8. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata; saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
11. Menampilkan hujjah yang benar, bersedia ruju kepada kebenaran.⁷

Dalam syarat-syarat kepribadian guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Ghazali terhimpun di dalamnya akhlak yang mulia yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru.

3. Faktor Anak didik

Terhadap masalah ini, yakni faktor anak didik, Al Ghazali menitik beratkan pandangannya dengan berdasar pada Alquran surah Ar Rum ayat 30, terjemahnya:

...(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu ...⁸

⁷ Zainuddin, at. al, *Op.,cit.*, h. 57

⁸Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1987/ 1988), h.645

Dalam pandangan Alghazali, anak yang baru dilahirkan itu membawa sejumlah potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, hal ini tergambar dalam ungkapannya : Sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma , akan tetapi biji hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila diusahakan pemeliharaan padanya, dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya walaupun dengan pemeliharaan.⁹

Perupamaan Al Ghazali terhadap pohon apel ini diibaratkan kepada anak manusia yang baru dilahirkan. Bahwa sesungguhnya anak itu membawa sejumlah potensi dan orang tua atau pendidik di lingkungannya adalah yang menentukan warna potensi tersebut. Dalam istilah pendidikan modern potensi yang dimaksud disebut "faktor endogen", dan orang tua merupakan "faktor eksogen".

Menyangkut perkembangan anak didik, Al Ghazali menilai bahwa disamping tubuh atau jasad itu mengalami evolusi perkembangan jiwa pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan sedikit demi sedikit kearah kesempurnaan. Untuk mencapai kesempurnaan itu dibutuhkan orang tua yang senantiasa memberikan bimbingan kepadanya, dalam kitab "Bimbingan Untuk Mencapai tingkat Mukmin, ringkasan Ihya 'ulumuddin", disebutkan :

Kita semua juga memahami bahwa pada permulaannya, tubuh itu bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan itupun dapat diperolehnya sedikit demi sedikit, Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan, mendapatkan makanan, dll. Hal demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan jiwa, ia mula-mula serba

⁹. Zainuddin at. al., *Op.cit.*, h.67

kurang namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang dapat menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan.¹⁰

Kalau kita perhatikan pendapat di atas, namoak sekali bahwa menyangkut perkembangan anak, baik dari segi pisik maupun jiwanya Al-Ghazali menilai bahwa hal itu tumbuh dan berkembang secara stahap demi setahap setelah mendapat bantuan dari dunia luarnya. Bahkan secara tegas ia menyatakan bahwa jiwa seseorang itu tidak akan sempurna tanpa ada orang lain yang menyempurnakannya. Orang dianggap dapat membina anak sudah barang tentu orang yang memiliki kriteri-kriteri sebagai seorang pendidikan, sebab bukan hanya akal atau rasionya saja yang akan dikembangkan tapi yang lebih penting adalah pembentukan kepribadian, budi pekerti serta akhlak mulia.

4. Faktor Alat Pendidikan

Yang termasuk dalam kelompok alat-alat pendidikan dalam hubungannya dengan pendidikan baik formal ataupun non formal tidak hanya terbatas pada sarana dan fasilitas yang nampak dilihat oleh mata kepala, namun segala tindakan, perbuatan, situasi ataupun benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Dengan demikian banyak hal yang termasuk dalam kelompok alat pendidikan. Jika seorang guru mengambil kebijakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan juga

¹⁰ Djamaluddin Al Qasimi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Ringkasan dari *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan; Moh. Abdai Rathomi, (Bandung; CV. Diponegoro, 1983), h. 520

termasuk alat pendidikan, cara guru menyajikan materi pelajaran, serta materi pelajaran pun tergolong ke dalam alat pendidikan.

Oleh karena itu, alat pendidikan secara umum dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yaitu : 1). Alat pendidikan yang berupa benda, dan 2). Alat pendidikan yang bukan berupa benda.

Alat pendidikan yang berupa benda adalah semua sarana, fasilitas atau perangkat yang dapat digunakan oleh guru atau pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik tujuan antara maupun tujuan akhir pendidikan, seperti; bangku, meja papan tulis kapur, dan sebagainya. Sedang alat pendidikan tidak berupa benda dapat pula dibedakan menjadi dua bagian yakni : 1). Alat pendidikan langsung, dan 2). Alat pendidikan tidak langsung.

Metode termasuk dalam kelompok alat pendidikan langsung, dapat pula tergolong kedalam alat pendidikan karena dengan metode dapatlah seorang guru menentukan apa yang akan dilakukan dalam pembinaan anak didiknya. Yang dimaksud dengan alat pendidikan langsung adalah tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditujukan kepada anak didik untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Alat peraga langsung ini dapat berupaka tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik dalam bentuk preventif, yakni berupa perintah atau anjuran, larangan dan disiplin. Menyangkut hal ini, menurut Al Ghazali "Sewaktu anak telah mencapai usia usia tamziz (mampu membedakan sesuatu) maka hendaklah ia tidak diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci dan shalat serta ia juga diperintahkan berpuasa pada sebagian hari-hari bulan rhamadhan

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa al-Ghazali mempunyai konsep tentang alat pendidikan dengan jalan memberikan anjuran kepada anak didik untuk senantiasa melaksanakan hal-hal yang bersifat educatif dalam rangka pembinaan anak didik.

Jika kita kaitkan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menyusun rancangan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah diundangkan sejak tahun 1989.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan nasional, diatur tentang jenjang-jenjang pendidikan formal, yakni :

1. Pendidikan dasar yang meliputi; taman kanak-kanak dan sekolah dasar
2. Pendidikan menengah meliputi; menengah pertama dan menengah atas.
3. Pendidikan tinggi meliputi; sarjana muda, sarjana, pascasarjana dan doktor.

Anak pada usia taman kanak-kanak sudah mulai dapat membedakan sesuatu yang didapatkannya, namun dalam hal-hal tertentu saja. Dalam konsep ini, nampak relevansi antara konsep pendidikan menurut Al Ghyazali dengan konsep Pendidikan Nasional.

Selain alat pendidikan preventif, Al Ghazali juga mengakui adanya alat pendidikan yang bersifat pencegahan, misalnya; teguran, sindiran, ganjaran dan hukuman.

Alat pendidikan tidak langsung dapat berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat pasif yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Alat ini dapat berwujud benda atau material baik yang sengaja disiapkan atau karena bentukan alam. Yang terakhir ini dapat juga digolongkan kedalam faktor lingkungan.

5. Lingkungan pendidikan.

Dalam aktivitas pendidikan terdapat suasana pergaulan antara seorang anak dengan orang lainnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, namun demikian pergaulan tersebut dapat saja dibedakan. Dalam pergaulan tersebut tidak mutlak terjadi suasana pendidikan walaupun unsur yang terlibat itu merupakan sumber daya pendidikan. pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu perlu kiranya dibatasi tentang makna dari lingkungan itu.

Secara umum lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya, termasuk hal yang bukan manusia seperti cuaca, hawa, suasan sekitar individu, dan sebagainya.

Dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dari sisi pergaulan baik di dalam maupun diluar rumah tangga. Menurut pandangan Al-ghazali, lingkungan yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak adalah lingkungan keluarga, menurutnya ; Anak adalah suatu amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya, dan hatinya suci bagaikan jauhar yang indah sederhana dan bersih dari goresan dan bentuk. Ia masih menerima apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada hal yang ditunjukan kepadanya.¹¹

Dalam ungkapan Al Ghazali di atas, ia lebih menitik beratkan pada pengaruh orang tua dalam pergaulan anak-anaknya, sebab orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Di lingkungan rumah tanggalah anak pertama-tama memperoleh pergaulan. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua lebih berhati hati

¹¹*Ibd.*, h. 88-89

dalam membuat suasana pergaulan di lingkungan keluarga, jangan sampai pada lingkungan yang pertama ini anak menerima pengaruh yang negatif sehingga dapat menodai kesucian jiwanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, dalam undang-undang pokok pendidikan atau undang-undang tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa "tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga sekolah dan masyarakat. Dengan demikian maka nampaklah relevansi antara konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dengan konsep pendidikan nasional.

Selain lingkungan keluarga yang digambarkan oleh Al Ghazali, juga ia menyebutkan bahwa lingkungan yang turut berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan yang berwujud kesusasteraan, dalam arti bahwa pengaruh buku-buku bacaan dan sebagainya dapat memberikan warna perkembangan pada anak didik. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua mengawasi buku-buku yang ditelaah oleh anak didik, jangan sampai buku yang dipelajari itu turut mengganggu perkembangan jiwanya.

Jika dibanding dengan Sistem Pendidikan Nasional, agaknya dalam hal lingkungan pendidikan Al Ghazali hanya memberikan penekanan pada dua segi saja yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan yang berwujud kesusasteraan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada masa Al Ghazali perkembangan kemajuan zaman tidak sekompleks perkembangan zaman dewasa ini.

Oleh karena semakin kompleks permasalahan dunia pendidikan dewasa ini maka wujud lingkungan pendidikanpun semakin kompleks.

C. Konsep pendidikan yang ideal dalam meningkatkan Kualitas pendidikan

Dalam membahas masalah kualitas pendidikan, perlu kiranya ada kriteria untuk menetapkan apakah suatu aktivitas pendidikan yang dilaksanakan itu sudah dapat dikatakan berkualitas, terutama standar yang berhubungan dengan penguasaan materi-materi ajaran yang telah disajikan, dibarengi dengan kemampuan anak didik menerapkan ilmu yang telah diberikan kepadanya.

Oleh itu karena pembahasan artikel ini, penulis lebih menitik beratkan pada uraian tentang pelaksanaan pendidikan secara umum. Menurut pandangan Al Ghazali, agar pendidikan itu dapat terwujud dengan baik maka hendaknya dilaksanakan sedini mungkin sebelum jiwanya dikotori oleh pengaruh-pengaruh luar yang dapat membawa anak kepada hal-hal yang bertentangan dengan kodrat dan naluri kemanusiaan.

Sesungguhnya cara yang digunakan untuk melatih kanak-kanak merupakan hal yang paling penting dan utama. Anak-anak merupakan amanah dan tanggung jawab di tangan orang tuanya. Jiwanya yang suci murni merupakan permata mahal dan bersahaja dan bebas dari ukiran dan gambar, dan ia bisa menerima ukiran dan cenderung kepada apa yang dicendrungkan kepadanya.¹²

Nampaknya ungkapan Al Ghazali di atas lebih cenderung menilai anak manusia dengan aliran naturalis, namun demikian ia juga tetap mengakui bahwa anak kala masih kecil ia cenderung menerima apa saja yang ditanamkan kepadanya. Dengan demikian, maka dalam aliran pendidikan

¹². Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husnah, 1985), h. 18

lebih tepat digolongkan ke dalam aliran konvergensi, yaitu suatu aliran dalam pendidikan yang mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yang siap untuk dikembangkan.

Pakar pendidikan modern telah sepakat mengakui konsep aliran konvergensi. Bahkan dalam ajaran Islam pun diakui bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk selanjutnya dikembangkan. Dalam salah satu hadits nabi Muhammad Saw, terjemahannya:

Tiadalah manusia itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, kedua orang tuanyaiah yang menjadikan anak tersebut Yahudi atau Nashrani atau Majuzi.¹³

Fitrah ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, dan cocok dengan tabiat dasar kemanusiaan yang memang condong beragama tauhid, sedang agama tauhid apapun menghendaki agar anak manusia dididik dengan baik sedini mungkin.

Dewasa ini, khususnya di Indonesia masih sangat langkah lembaga khusus yang mengelolah pembinaan dan mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak. Menurut hemat penulis Taman Kanak-kanak yang dikembangkan pemerintah ataupun swasta belum cukup untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada anak-anak baik ditinjau dari segi kuantitas maupun dari segi program program yang disediakan. Lembaga khusus pembinaan anak yang penulis maksud hendaknya memiliki program yang terpadu antara pembentukan intelektual, watak dan kepribadian, kedisiplinan serta mental keagamaan dan sebagainya. Lembaga pendidikan tersebut hendaknya menyediakan waktu yang cukup dan menyediakan sejumlah

¹³ Mukhtarul Ahaditsin Nabawy

perangkat yang dengannya anak-anak dapat mengalami kepuasan di dalamnya.

Selanjutnya dalam sistem pendidikan sekolah, perlu perhatian khusus dalam hal :

1. Materi ajaran.

Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan keterpaduan antara mata-mata pelajaran sehingga dengan demikian tidak nampak kesenjangan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Demikian pula halnya jika anak yang telah menelaah suatu pelajaran lalu kemudian menelaah pelajaran lainnya akan terkesan olehnya hubungan yang saling terkait.

2. Masalah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang memperhatikan perkembangan anak, hal ini diperlukan agar kegiatan belajar menjadi efektif. Adapun prinsip penyesuaian belajar dengan tahap-tahap perkembangan anak, yaitu :

Pertama, pembelajaran tidak dipisah dalam setiap mata pelajaran dan konsep diambil dengan cara memadukan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, sehingga jika anak belajar bersama mereka akan menemukan konsep baru dari materi-materi yang telah diajarkannya. Kemampuan menghubungkan-hubungkan konsep, maka akan berdampak untuk membentuk kerangka pikir yang lebih luas dan kompleks.

Kedua, pembelajaran mencakup proses yang berbentuk spiral. Prinsip yang senantiasa diperluas hingga semua konsep atau keterampilan ini menghendaki pengulangan secara berkesinambungan untuk mengakomodasikan pengetahuan atau pengalaman baru.

Ketiga, pembelajaran memerlukan siswa yang terampil dalam berkomunikasi melalui sarana bahasa. Olehnya itu dalam penyusunan program pengajaran hendaknya terkait

dengan pengetahuan bahasa, dan pengetahuan bahasa itu sendiri digunakan untuk merepresentasikan pengetahuan dan menunjang pengembangan wawasan keilmuan anak.

Keempat, pembelajaran mencakup kemajuan setiap siswa melalui tahap perkembangannya. Petumbuhan kognitif para siswa akan melaju berdasarkan pengetahuan, keterampilan serta pengertian yang dimilikinya.

Kelima, pembelajaran mencakup sikap para siswa untuk berpikir, berperilaku melalui cara-cara yang positif, menentukan tujuan pribadi masing-masing, dapat mengambil keputusan sendiri dan secara bertahap dapat bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.¹⁴

3. Menggiatkan Bimbingan dan Penyuluhan.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah diupayakan supaya efektif dan dilaksanakan dengan tugas dan tanggung jawab yang tinggi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data akademis murid selain dari guru, wali kelas, catatan akademik serta catatan pribadi murid untuk menentukan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.

4. Mengaktifkan Badan Pertimbangan Sekolah.

Badan pertimbangan sekolah merupakan salah satu sumber masukan bagi instansi yang berkompeten dalam pengembangan pendidikan. Yang penting di sini adalah menemukan gejala-gejala yang mungkin menjadi kendala terlaksananya pendidikan dengan baik.

6. Inovasi dalam pendidikan berarti mencoba menerapkan konsep-konsep baru dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Pembaruan yang menyangkut segi-segi tertentu yang memang sudah dipandang kurang menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya

¹⁴ Disadur dari, M.Yusuf Amir Feisal, *Op cit.*, h. 45-46

pendidikan formal baik di tingkat dasar, menengah ataupun di tingkat pendidikan tinggi.

Sebagai contoh kecil penulis ketengahkan bahwa dalam Undang-undang pendidikan no. 12 tahun 1954 jenjang pendidikan dasar itu hanya terdiri dari Sekolah Dasar, namun pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 jenjang pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang sekaligus menjadi patokan untuk kewajiban belajar bagi setiap warga negara Indonesia. Bahkan lebih dari itu telah dilaksanakan sekolah sekolah terbuka bagi warga negara yang tidak sempat menikmati pendidikan formal.

D. Kesimpulan

Imam Al-Gazali, meskipun ia sebagai sufi dan filosof, tetapi ia juga mempunyai konsep pendidikan Islam yang khas berkaitan dengan faktor-faktor determinan pendidikan, yang pada intinya menekankan tentang perlu faktor tersebut bersinergi dalam menanamkan jiwa kerohanian dan keluhuran budi pekerti terhadap anak didik. Karenanya, maka tujuan pendidikan Islam meliputi tiga aspek, yaitu aspek keilmuan, aspek kerohanian, dan aspek ketuhanan.

Konsep pendidikan Islam dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas anak didik. Suatu pendidikan yang ideal jika prosesnya berlangsung sejak awal, dan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek perkembangan dan kondisi anak. Untuk itu, maka pendidikan harus menggambarkan keterpaduan materi, menumbuh kembangkan konsep dengan wawasan yang luas, membentuk keterampilan berkomunikasi pada anak, dan membentuk sikap siswa agar berpikir, berperilaku dengan cara-cara yang positif.

Daftar Pustaka

- Al Qasimi, Djamaluddin, 1983. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Ringkasan dari Ihya' Ulumuddin, Terjemahan; Moh. Abdai Rathomi, Bandung; CV. Diponegoro.
- Departemen Agama RI, 1987/1988. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Departemen Agama, 1983/1984. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Proyek Pembinaan Prasarana dan Saranaperguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam.
- Feisal, Yusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani Press.
- Ghani, M. Djunaidi, 1980. *Arah sasaran tujuan Pendidikan*, Malang, t.p.
- Langgulung, Hasan, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husnah.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta; Bumi Aksara.